

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, agama adalah tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, serta yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya. Agama memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Hal ini dinyatakan pula dalam Pancasila yang merupakan ideologi bangsa Indonesia, pada butir yang pertama yaitu, “KeTuhanan Yang Maha Esa”. Terdapat enam agama yang diakui secara resmi oleh bangsa dan pemerintahan negara Indonesia, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Kong Hu Cu.

Pada umumnya seseorang menganut agama yang diturunkan dari orangtuanya. Agama yang dianut adalah agama yang dianggap atau dihayati dapat memberikan rasa aman dan memiliki nilai-nilai penting untuk kehidupan. Tata cara yang dilakukan setiap orang untuk menjalankan perintah agamanya adalah dengan beribadah. Ibadah mengandung arti yang penting bagi orang beragama, Ross dan Kupky (Jalaluddin, 2002:77)

Tahap awal seseorang melakukan ibadah adalah dengan dipimpin oleh orangtua, yang mengajarkan kepada anak bagaimana cara beribadah dan berdoa kepada Tuhan yang mereka yakini. Ketika seseorang meyakini bahwa ada Tuhan yang selalu memberikan kehidupan, pertolongan dan keselamatan baginya, akan

tumbuh kepercayaan bahwa Tuhan adalah sosok yang layak untuk disembah. Seperti yang dikemukakan oleh W.H. Thomas dalam Jalaluddin (2002) melalui teori *four wishes*, ada empat macam keinginan dasar manusia yaitu, keinginan untuk keselamatan (*security*), keinginan untuk dikenal (*recognition*), keinginan untuk direspon (*response*) dan keinginan akan pengalaman (*experience*). Keinginan-keinginan tersebut yang menjadi dasar bagi manusia untuk mempertahankan hubungannya dengan Tuhan yang dianggap sebagai pemberi keselamatan. Hal ini diikuti oleh pertumbuhan pikiran dan mental, perkembangan perasaan, pertimbangan sosial, perkembangan moral, sikap dan minat pada diri seseorang. (W. Sturbuck dalam Jalaluddin (2002:74))

Keinginan akan keselamatan yang terdapat dalam diri manusia, sesuai dengan salah satu karakteristik *Attachment to God* yang dikemukakan oleh Kirkpatrick (2005) yaitu Tuhan sebagai tempat berlindung dan dasar dari rasa aman. *Attachmen to God* berasal dari teori *Attachment* yang didefinisikan sebagai kecenderungan seseorang untuk membuat ikatan afeksi yang kuat dengan orang lain, Bowlby (1987). *Attachment to God* adalah ikatan afeksi yang terjadi antara seseorang dengan Tuhan (Kirkpatrick, 2005). Terdapat empat model *Attachment to God* (ATG), yaitu *Secure Attachment to God*, *Insecure Avoidant (Dismissing)*, *Anxious Ambivalent (Preoccupied)* dan *Fearfull Attachment*.

*Secure Attachment to God* adalah model yang menggambarkan penghayatan individu dengan kehadiran, *availability* dan *responsiveness* Tuhan. Individu merasa bahwa mereka layak mendapatkan pertolongan Tuhan. *Insecure Avoidant (Dismissing)* adalah ikatan afeksi seseorang dengan Tuhan yang menggambarkan

individu menghayati bahwa dirinya layak mendapatkan pertolongan Tuhan dalam kehidupannya, namun Tuhan tidak *available* atau tidak selalu ada untuk mereka. Individu menghayati ketidaksiapan Tuhan dalam melindungi dan menolong mereka. *Anxious Ambivalent (Preoccupied)* merupakan model ikatan afeksional yang menggambarkan bahwa individu memiliki keinginan untuk bergantung kepada Tuhan, namun mereka merasa dirinya tidak layak mendapatkan pertolongan dan perlindungan Tuhan, karena telah berbuat dosa. Individu yang memiliki penghayatan negatif tentang dirinya dan Tuhan serta khawatir bahwa Tuhan akan mengabaikan mereka dan juga menolak memiliki keintiman dengan Tuhan disebut dengan *Fearfull Attachment*, Kirkpatrick (2005).

Pada agama Kristen, sosok yang diakui sebagai pemberi kehidupan, pertolongan dan keselamatan yaitu Tuhan Yesus Kristus, artinya seorang yang bergama Kristen melakukan penyembahan dan ibadah kepada Tuhan Yesus. Salah satu aktualisasi dari penyembahan dan ibadah terhadap Tuhan Yesus dapat dilihat pada sebuah lembaga pendidikan atau Universitas 'X' yang berlatar belakang Kristen di Kota Bandung. Universitas 'X' tersebut memiliki visi menjadi Perguruan Tinggi yang mandiri dan berdaya cipta, serta mampu mengisi dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni abad-21 berdasarkan kasih dan keteladanan Yesus Kristus. Untuk mendukung pertumbuhan nilai-nilai Kristiani pada setiap mahasiswa dan yang sesuai dengan visinya, Universitas "X" menyediakan beberapa kegiatan yang berkaitan dengan kekristenan.

Kegiatan kekristenan yang dimaksud salah satunya adalah kegiatan Persekutuan Mahasiswa Kristen (PMK). PMK merupakan sebuah wadah yang

disediakan oleh setiap fakultas yang ada di Universitas ini untuk mengembangkan kerohanian setiap anggotanya. Dalam PMK setiap anggota melakukan kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk mendalami pengetahuan mengenai Tuhan Yesus. Banyak kegiatan yang dilakukan dalam persekutuan ini, baik secara individu misalnya saat teduh, perpuluhan, pelayanan, maupun kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama misalnya ibadah PMK yang dilaksanakan satu kali dalam seminggu, ibadah persekutuan doa, dan retreat PMK.

Di Universitas “X” terdapat 8 fakultas, yaitu Fakultas Kedokteran, Fakultas Teknik, Fakultas Psikologi, Fakultas Sastra, Fakultas Ekonomi, Fakultas Seni Rupa dan Design, Fakultas Teknologi Informatika, dan Fakultas Hukum. Setiap fakultas memiliki PMK-nya masing-masing dan dengan jumlah anggota yang berbeda-beda pula. Keorganisasian dalam PMK terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara dan beberapa divisi lainnya, guna mengorganisir berlangsungnya kegiatan PMK dengan baik. Mengingat jumlah anggota yang cukup banyak pada setiap PMK, dibentuklah sebuah divisi yang bernama divisi kelompok kecil. Divisi inilah yang membagi anggota ke dalam kelompok-kelompok yang lebih kecil.

Kelompok kecil merupakan wadah yang berada di bawah naungan PMK, yang terdiri dari empat sampai lima orang setiap kelompoknya. Berdirinya kelompok kecil ini tidak semata-mata agar dapat menjangkau setiap anggota PMK secara lebih mendalam, namun yang lebih utama adalah sesuai dengan teladan Yesus Kristus, yang dianggap sebagai figur *attachment* oleh umat Kristen. Artinya, setiap anggota PMK ingin melakukan hal yang sama seperti Tuhan Yesus

yaitu, membina atau membimbing murid-muridnya supaya semakin mengenal Allah. Anggota kelompok kecil dibagi menjadi dua yaitu sebagai pemimpin kelompok kecil (PKK) dan anak kelompok kecil (AKK). PKK merupakan orang yang memimpin dan bertanggungjawab atas berjalannya kelompok kecil. Untuk menjadi PKK, salah satu hal utama yang harus dilakukan terlebih dahulu adalah dengan mengikuti kelompok kecil atau menjadi AKK pada kelompok kecilnya. Disinilah mereka mengalami proses pembinaan untuk semakin mengenal Yesus dan diajarkan banyak hal tentang teladan Yesus Kristus. Pada masa ini anggota PMK sedang dipersiapkan untuk menjadi PKK.

PKK merupakan orang yang sedang dan akan terus menerus menjadikan dirinya sebagai murid Yesus dan menolong orang lain untuk menjadi murid atau pengikut Yesus. Memimpin kelompok kecil bukan sekadar memberi informasi, namun juga diharapkan dapat membuat perubahan hidup orang yang dibinanya : *dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mau menjadi mau, dari tidak mengalami menjadi mengalami pertumbuhan.* Pemimpin harus dapat menunjukkan karakter seorang pemimpin (gembala) dalam dirinya, melalui pelayanannya memimpin setiap orang yang dipercayakan Tuhan kepadanya. Sebagai murid individu berjuang terus supaya semakin serupa dengan Kristus. Sebagai pelayan (*doulos*), individu menginvestasikan hidupnya kepada yang dilayani sebagai pertanggungjawaban imannya kepada Tuhan. Sebagai gembala, individu memelihara, melindungi, dan menjaga setiap murid yang dipercayakan kepadanya.

Pemuridan adalah sebuah proses dimana seseorang atau sekelompok orang secara sengaja masuk ke dalam hubungan dengan orang lain, Barker dan Steve (2000). Pada saat ini setiap individu didorong, diperlengkapi, dan diajarkan Firman Tuhan agar bisa bertumbuh dewasa secara rohani. Selanjutnya, individu juga diajar untuk melakukan hal yang sama, yaitu melakukan pembinaan rohani kepada orang lain. Sebelum sampai pada tahap itu individu dibentuk terlebih dahulu secara pribadi, menjadikan individu tersebut sebagai pribadi yang percaya kepada Tuhan, pribadi yang setia kepada Tuhan, takut akan Tuhan sehingga dengan demikian individu dapat hidup sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh Tuhan Yesus yang diyakini.

PKK haruslah seorang Kristen yang sudah diselamatkan, yaitu sudah menerima dan percaya kepada Yesus secara sungguh-sungguh dalam hidupnya atau yang sering disebut dengan lahir baru. Dengan lahir baru seseorang memiliki tanggungjawab dari Tuhan untuk menyelamatkan jiwa-jiwa yang tersesat dan memperhatikan pertumbuhan rohani sesamanya. PKK tidak cukup hanya memiliki kehidupan rohani yang baik melainkan harus senantiasa menjalin hubungan yang erat dengan Tuhan atau bermeditasi, sehingga kehidupan rohani semakin lekat dengan Tuhan. Hal ini sangat dituntut dalam kehidupan PKK karena mereka akan menjadi panutan dan contoh bagi AKK dan sesamanya (Mary, 2002:51).

Kenyataannya yang terjadi pada PMK yang terdapat pada universitas ini adalah, masih adanya perasaan saling sirik antara PKK satu dengan yang lainnya. Hal ini terlihat dari perilaku PKK yang sering mencemooh PKK lain ketika

melakukan *sharing* saat ibadah mengenai pertolongan Tuhan dalam hidupnya. Adanya rasa cemburu dalam diri PKK saat mendengar PKK lain mengalami pertolongan Tuhan. PKK yang merasa cemburu sering bertanya dalam dirinya mengapa hal itu tidak dirasakan dalam dirinya. Terutama di saat-saat PKK ini mengalami kesulitan dalam dirinya baik dalam kehidupannya sehari-hari, keluarga, persahabatan, terutama dalam hal studi. PKK ini mempertanyakan keberadaan dan kesetiaan Tuhan untuk menolong mereka. Bahkan PKK dengan penghayatan seperti ini cenderung menyalahkan Tuhan ketika mereka mendapatkan kesulitan dalam perjalanan hidupnya. PKK tidak meminta pertolongan dari Tuhan, malah melakukan hal-hal duniawi yang di anggap dapat mendatangkan kelegaan dalam dirinya misalnya pergi ke tempat-tempat keramaian, dugem, mabuk minuman, dan lain-lain.

Fakta tersebut diperoleh dari survei awal yang dilakukan oleh peneliti terhadap 20 orang PKK melalui wawancara. Peran menjadi seorang PKK merupakan tugas besar dalam kehidupan seorang Kristen, karena pada saat ini PKK sedang mengemban tugas untuk menyebarkan injil dan melakukan pembinaan rohani kepada orang lain seumur hidup, sembari menjalani kehidupan pribadinya. Hal ini merupakan tanggung jawab iman yang harus disandang oleh PKK pada saat mereka mengambil keputusan untuk menjadi seorang PKK. Diperlukan ketekunan dan kesetiaan terhadap perintah Tuhan, menjauhi laranganNya, serta hidup benar seperti yang sudah diperintahkan dan diajarkan Tuhan melalui ajaran agama. PKK perlu menjalin hubungan yang lebih intens,

mendalam dan melekat dengan Tuhan. Kelekatan dengan Tuhan ini disebut juga dengan *Attachment to God*.

PKK diharapkan memiliki hubungan yang *secure* dengan Tuhan atau *Secure Attachment*. Hal ini diungkapkan oleh anak kelompok kecil, yang diperoleh melalui wawancara. Mereka mengharapkan pemimpin kelompok kecilnya merupakan orang yang memiliki kelekatan yang sungguh-sungguh dengan Tuhan, menghayati Tuhan adalah figur yang selalu ada dalam kehidupan mereka, karena dengan demikian PKK dapat membina mereka dengan benar sesuai ajaran agama.

Pada kenyataannya, 60% dari 20 orang PKK yang disurvei menyatakan bahwa PKK yakin akan keselamatan dan janji Tuhan, bahwa Tuhan akan menyelamatkan dan mengampuni setiap manusia yang percaya. PKK percaya bahwa Tuhan akan selalu melindungi mereka, menolong dalam setiap kehidupannya. Sementara 40% menyatakan bahwa dirinya tidak layak untuk mendapatkan cinta kasih dari Tuhan yang seutuhnya karena perbuatan-perbuatan yang tidak taat pada perintah Tuhan dan PKK kurang memiliki kepercayaan terhadap Tuhan karena ketidak konsistenan-Nya untuk menolong PKK. Terdapat keraguan dalam diri PKK mengenai kesiapan Tuhan untuk menolong. PKK percaya Tuhan hadir dalam kehidupannya, namun kepercayaan tersebut tidak dibarengi dengan penghayatan bahwa Tuhan akan selalu ada untuk menolong. Banyak pergumulan atau permasalahan yang dialami oleh PKK dalam menjalani hidupnya, yang kemudian mempengaruhi PKK menjalankan perannya sebagai seseorang yang memiliki tanggungjawab untuk memimpin AKK dalam kelompok kecil. Hal ini pula yang terkadang membuat PKK merasa kurang pantas



mendapatkan pertolongan dari Tuhan. Pergumulan PKK dalam kehidupannya yang membuat PKK menghayati Tuhan tidak pantas untuk menolong mereka atau menganggap Tuhan tidak *available* dalam hidupnya, yang kemudian mempengaruhi mereka dalam menjalankan tugasnya sebagai PKK, merupakan suatu masalah bagi sebuah kelompok kecil dan PMK.

Dari fakta ini peneliti ingin mengetahui model kelekatan yang dimiliki oleh PKK pada Persekutuan Mahasiswa Kristen yang ada di Universitas 'X' kepada Tuhan Yang Maha Esa, atau yang disebut dengan *Attachment to God* Pemimpin Kelompok Kecil pada Persekutuan Mahasiswa Kristen di Universitas Kristen 'X' di Bandung.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari penelitian ini ingin diketahui gambaran model *Attachment to God* PKK pada persekutuan mahasiswa kristen di Universitas Kristen 'X' di Bandung.

## **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Untuk memperoleh gambaran mengenai model *Attachment to God* PKK pada PMK di Universitas 'X' Bandung.

### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui model *Attachment to God* yang dimiliki oleh PKK pada PMK di Universitas Kristen 'X' Bandung, serta keterkaitannya dengan faktor-faktor yang memengaruhi.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Ilmiah**

1. Untuk memberi informasi kepada peneliti lain yang memerlukan bahan acuan untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut mengenai *Attachment to God*.
2. Untuk menambah informasi bagi bidang ilmu Psikologi Agama mengenai *Attachment to God* pada pemimpin kelompok kecil.

### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

1. Memberikan informasi kepada PKK mengenai model *Attachment to God* yang mereka miliki, agar menjadi bahan evaluasi bagi setiap PKK yang dapat memperbaiki hubungannya dengan Tuhan.
2. Memberikan informasi kepada masing-masing PMK mengenai model ATG para PKK, sehingga setiap PMK dapat membantu PKK-PKK dengan model *insecure* untuk memperbaiki pandangan dan penghayatan mereka terhadap Tuhan.

## 1.5 Kerangka Pikir

Universitas Kristen 'X' di Bandung merupakan universitas yang mengedepankan nilai kerohanian dalam menjalankan aktivitas akademisnya. Salah satu unit kegiatan yang dibentuk untuk merealisasikan nilai-nilai kerohanian tersebut adalah Persekutuan Mahasiswa Kristen (PMK). PMK diadakan sebagai sarana bagi mahasiswa untuk mengembangkan nilai-nilai kerohanian yang sesuai dengan visi dan misi universitas tersebut. Terdapat delapan PMK yang tersebar di seluruh fakultas di Universitas 'X' Bandung.

Tujuan PMK adalah membina mahasiswa Kristen, agar dapat hidup sesuai yang diperintahkan Tuhan. Pembinaan mahasiswa Kristen tersebut dilakukan dengan beberapa metode, satu di antaranya adalah membentuk kelompok-kelompok kecil, yang terdiri dari pemimpin kelompok kecil (PKK) dan anak kelompok kecil (AKK). PKK harus mengajarkan AKK-nya mengenai kebenaran dan perintah-perintah Tuhan, sehingga suatu saat AKK-AKK tersebut akan menjadi PKK pada kelompok selanjutnya. Hal ini diterapkan oleh setiap PKK pada setiap PMK yang ada di Universitas 'X'.

Menjadi seorang PKK sebaiknya memiliki sifat setia (*faithfullman*), disiplin, berintegritas, berbuah, tidak berhenti belajar dan menjadi murid seumur hidup. PKK harus siap menjadi teladan bagi anggotanya karena kualitas dirinya sangat menentukan kualitas orang lain yang dipimpinnya, Barker dan Steve (2000). Memimpin kelompok kecil bukan sekadar memberi informasi, melainkan juga mengusahakan perubahan hidup orang yang dibinanya (dalam hal ini adalah AKK-nya).

Pemimpin harus dapat menunjukkan fungsi seorang pemimpin (gembala) dalam dirinya, melalui pelayanannya memimpin setiap orang yang dipercayakan Tuhan kepadanya (memimpin AKK). Sebagai PKK yang masih menyangand status sebagai AKK pula, PKK berjuang terus semakin serupa dengan Kristus. Sebagai pelayan (*doulos*), PKK menginvestasikan hidupnya kepada yang dilayani dan bertindak sebagai gembala (yang mengarahkan AKK sehingga bisa menjadi lebih baik), PKK harus memelihara, melindungi, dan menjaga setiap domba (umat Tuhan) yang dipercayakan kepadanya. Banyak peran yang disandang oleh PKK pada saat yang bersamaan termasuk sebagai mahasiswa, sebagai AKK dan sebagai PKK.

Untuk dapat menjadi seorang pemimpin yang baik PKK harus memiliki hubungan yang baik dan intens dengan Tuhan. Seharusnya di dalam diri mereka terdapat keinginan untuk membuat ikatan afeksi terhadap Tuhan, yang dipandang sebagai figur lekat dan mampu melindunginya, serta selalu ada untuk dirinya. Seharusnya PKK memiliki penghayatan positif mengenai dirinya dan Tuhan, sehingga terdapat keyakinan dalam dirinya bahwa Tuhan akan selalu menolong mereka dalam kehidupannya. Bagi seorang yang beragama, Tuhan merupakan figur *attachment* (Kirkpatrick, 2005). Setiap PKK yang ada di universitas ini seharusnya mengakui dan menjadikan Tuhan sebagai figur *attachment* mereka.

PKK mengimani bahwa Tuhan atau figur *attachment*-nya tersebut *available* untuk melindungi dan memberi rasa nyaman ketika ancaman datang. Pemahaman dasar mengenai kehadiran Tuhan dan bahwa Tuhan dapat didatangi, menjadi dasar pemikiran dan keyakinan bagi para PKK dalam menghadapi

masalah dan kesulitan setiap hari. Seharusnya PKK memercayai Tuhan Yesus Kristus adalah Juru selamat dan dipandang selalu ada ketika mereka membutuhkan, serta membantu mereka dalam situasi yang sulit. Reaksi mereka dalam memercayai Tuhan sebagai juru selamat juga didukung oleh penghayatan dan pengalaman PKK mengenai Tuhan selama hidupnya. Hal ini yang seharusnya terdapat dalam diri seorang PKK, sehingga pengalaman hidup sulit yang mereka alami tidak mendatangkan keraguan mengenai kesiapan Tuhan dalam menolong mereka.

Seperti sudah dijelaskan sebelumnya bahwa menjadi seorang PKK memiliki tanggungjawab besar, menjadi panutan bagi anggota PMK lain terutama AKK-nya, bertanggungjawab atas pertumbuhan iman AKK-nya, setia melayani Tuhan dalam kehidupannya. Sangat berbeda dengan mahasiswa non-PKK dalam menjalani kesehariannya mahasiswa tidak memiliki beban dan tanggungjawab seperti PKK. Menjadi contoh dan panutan bagi oranglain berarti harus menampilkan perbuatan-perbuatan yang dianggap positif oleh sesama, sehingga oranglain menirukan hal positif dari PKK. Hal ini yang menuntut PKK untuk selalu bersikap positif, menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan negatif, misalnya iri terhadap orang lain, tidak percaya diri, mencela Tuhan dan sesamanya, berbuat tidak adil, dll. Penghayatan PKK yang negatif tentang Tuhan menjadikan mereka tidak nyaman dalam berelasi dengan Tuhan, adanya perasaan dirinya tidak layak mendapatkan pertolongan dari Tuhan, dan penghayatan bahwa Tuhan tidak siap untuk menolong mereka. Hal ini dapat mempengaruhi sikap

PKK dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya dalam menjalankan peran sebagai seorang PKK.

Beck & McDonald (2004), mengembangkan pengukuran *attachment to God* berdasarkan dua dimensi, yaitu dimensi *Anxiety About Abandonment* dan *Avoidance Of Intimacy*. *Anxiety About Abandonment* adalah kekhawatiran ditolak oleh Tuhan, kebencian atau frustrasi karena merasa kurang disayang oleh Tuhan, kecemburuan akan kedekatan orang lain dengan Tuhan, takut Tuhan tidak menyayanginya, dan kekhawatiran mengenai hubungannya dengan Tuhan.

Dimensi kedua ialah *Avoidance of Intimacy*, yaitu kesulitan untuk bergantung kepada Tuhan, sehingga PKK lebih memilih untuk bergantung kepada dirinya sendiri. Terdapat keengganan untuk dekat secara emosional kepada Tuhan. Dimensi *avoidance* ini mencerminkan pandangan yang negatif terhadap Tuhan sebagai figur yang tidak responsif dan tidak *available* ketika dibutuhkan, sehingga seseorang menghindari kedekatan dan kebergantungan kepada Tuhan, dan lebih memilih untuk bergantung kepada dirinya sendiri.

Dua dimensi di atas membentuk empat model *attachment to God* yaitu, *Secure attachment to God*, *Insecure Avoidant (dismissing)*, *Anxious-ambivalent (Preoccupied)*, dan *Fearfull Attachment*. *Secure Attachment to God* digambarkan sebagai individu yang merasa yakin dengan kehadiran Tuhan, *availability* dan *responsiveness* Tuhan, khususnya dalam menghadapi situasi yang mengancam. PKK menjadikan Tuhan sebagai tempat berlindung untuk mendapat rasa aman. PKK yang *securely attached to God* memahami dan mengalami Tuhan dalam pengertian positif, misalnya *caring* dan *protective*. Para PKK tahu bahwa dirinya

layak dicintai dan berharga untuk mendapat kasih Tuhan (*anxiety* dan *avoidance*-nya rendah).

Dua model berikutnya merupakan model yang *insecure*, yaitu *insecure avoidant (dismissing)* dan *anxious-ambivalent (preoccupied)*. *Insecure avoidant (dismissing)* merupakan model relasi dengan Tuhan ketika PKK mengembangkan penghayatan bahwa dirinya layak dicintai dan berharga, serta terdapat keinginan untuk menjalin relasi dengan Tuhan. Namun Tuhan dianggap menarik diri, Tuhan mengabaikan, khususnya saat dibutuhkan. Karena itu PKK merasa bahwa Tuhan tidak dapat dipercaya, Tuhan tidak *available* ketika dibutuhkan, dan Tuhan tidak mudah dijangkau ketika mereka mengalami masalah. Hal ini yang membuat PKK menjauhkan diri dari Tuhan atau lebih memilih untuk bergantung pada dirinya sendiri daripada terhadap Tuhan (*anxiety* rendah, *avoidant* tinggi). *Anxious-ambivalent* atau *preoccupied* digambarkan dengan ketika PKK cemas, bingung, atau terpaku pada keinginan yang sangat besar untuk mendapatkan respons dari Tuhan dalam situasi ancaman, mereka menghayati bahwa Tuhan *available* dan responsif untuk dirinya, namun dirinya tidak layak menerima cinta kasih Tuhan. Pada situasi ini PKK memiliki keinginan yang besar untuk bergantung dan mengandalkan Tuhan dalam kehidupannya. Perasaan tidak layak lah yang membuat mereka cemas akan hubungannya dengan Tuhan (*anxiety* tinggi, *avoidant* rendah).

*Fearfull Attachment* merupakan model keempat dari model *attachment to God*, yaitu model relasi ketika PKK memiliki penghayatan negatif dalam

memandang diri dan Tuhan, yang ditunjukkan dalam perilaku berjarak dan tidak tertarik untuk dekat dengan Tuhan. Keyakinan bahwa Tuhan tidak *available* dan tidak responsif dalam situasi ancaman, menganggap Tuhan menarik diri dan mengabaikan khususnya saat dibutuhkan, tidak menganggap penting hubungan dengan Tuhan, dan meminimalisasi hubungan dengan Tuhan di dalam kehidupannya, serta menghindari kebergantungan kepada Tuhan (*anxiety* dan *avoidant*-nya tinggi).

Ada beberapa faktor yang turut memengaruhi ATG pada PKK, yaitu hubungan dengan orang tua, pengalaman negatif berupa perpisahan atau kehilangan figur signifikan, dan komunitas/lingkungan. Kelekatan seorang PKK dengan Tuhan berkembang melalui *attachment style* PKK dengan orangtuanya. Hubungan yang *secure* antara PKK dengan orangtua memiliki korelasi yang positif dengan hubungan PKK dengan figur lain (Tuhan). Dengan perasaan *secure* anak akan memiliki kepercayaan dan perasaan aman untuk menjalin hubungan dengan orang lain. Demikian sebaliknya ketika anak memiliki hubungan yang *insecure* dengan orangtuanya, ia tidak mampu menjalin hubungan yang *secure* dengan Tuhan (Sroufe & Fleeson, 1986 dalam Kirkpatrick, 2005).

Faktor kedua yang memengaruhi ATG seseorang adalah pengalaman negatif/ perpisahan dan kehilangan figur signifikan. Kirkpatrick & Shaver (1990) menemukan beberapa respons krisis dalam hidup seseorang, salah satunya adalah perpisahan atau kehilangan (*Separation and Loss*). Pengalaman paling emosional dan merusak dalam kehidupan seseorang adalah



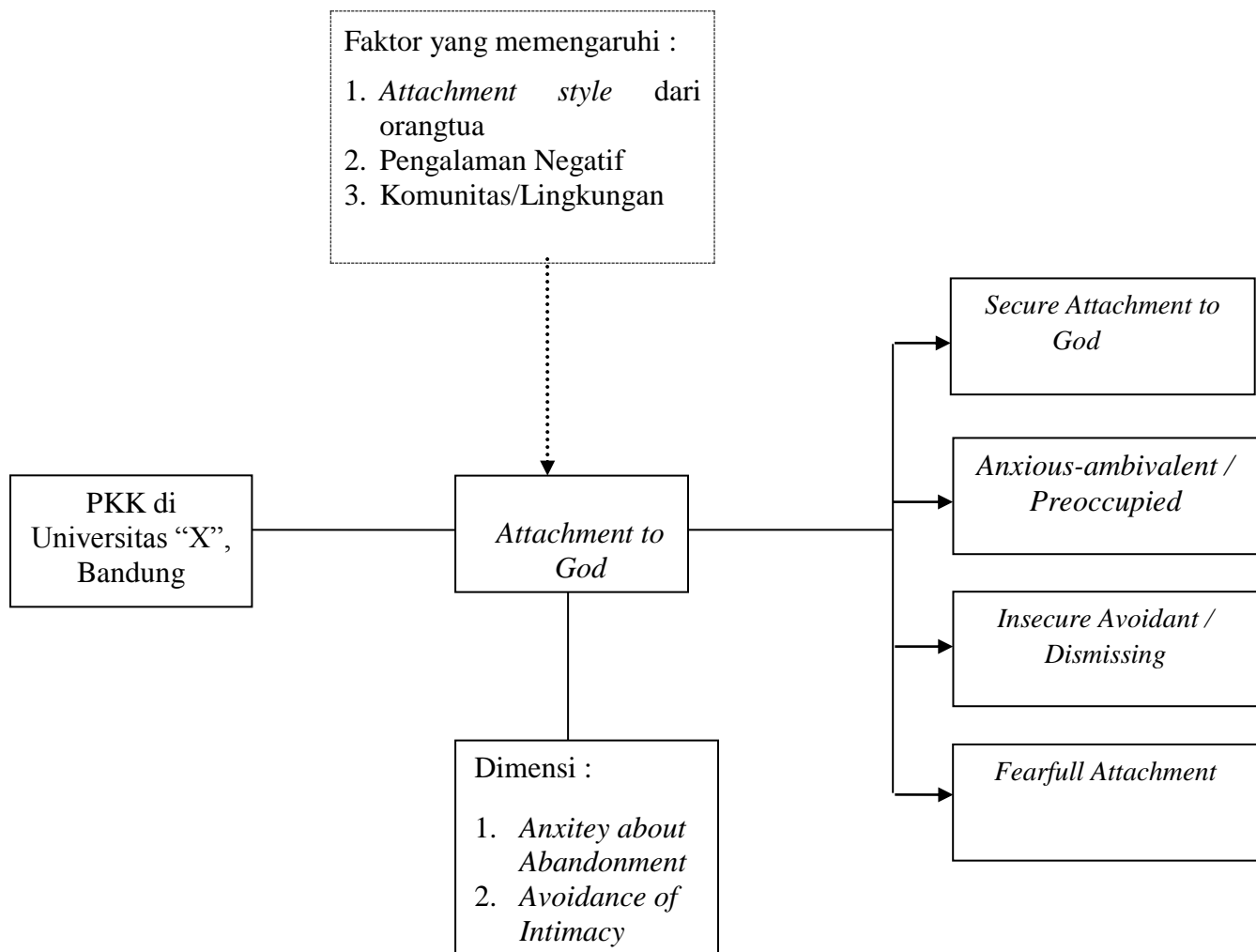
perpisahan atau kehilangan figur *attachment*. Perpisahan mengaktivasi sistem *attachment*, dengan tujuan untuk membangun kembali kontak dengan figur *attachment*. Ketika figur *attachment* utama (orang tua atau pasangan hidup) hilang melalui kematian, atau ketika keadaan lain menghasilkan periode perpisahan yang panjang waktunya, Tuhan dapat dihayati sebagai figur *attachment* pengganti yang atraktif dan berharga.

PKK yang memiliki pengalaman negatif seperti perpisahan dan kehilangan orangtua/ figur signifikan, akan berbalik kepada Tuhan dan menunjukkan penghayatan *attachment* kepada Tuhan. Menentukan apakah Tuhan juga memenuhi kriteria sebagai pengganti figur *attachment* merupakan persoalan yang sulit, karena seseorang tidak mengalami perpisahan atau kehilangan Tuhan dengan cara yang sama dengan relasi sesama manusia. Tuhan tidak mati, pergi ke medan perang, pindah, atau bercerai. Inilah alasan utama, mengapa Tuhan dikatakan sebagai 'figur *attachment* yang mutlak tepat'. Kebutuhan untuk melekat dengan Tuhan semakin meningkat pada PKK yang mengalami kehilangan/perpisahan, karena Tuhan dianggap sebagai figur pelindung yang tidak pernah meninggalkan mereka seperti yang dilakukan oleh sesama manusia.

Faktor ketiga yaitu komunitas. Perkembangan spiritual seseorang dipengaruhi oleh penghayatan kepercayaan kepada diri sendiri, sesama dan terhadap Tuhan. Individu menghayati bahwa Tuhan Maha Hadir. Untuk mendekatkan setiap umat kepada Tuhan-nya, setiap agama mendirikan tempat-tempat beribadah dan bersekutu, misalnya Gereja. Pada universitas

dibentuk sebuah wadah kerohanian atau PMK yang berguna untuk menjangkau umat-umat Tuhan, dan dijadikan sebagai wadah agar setiap mahasiswa dapat melakukan kegiatan rohani secara bersama-sama. Untuk dapat menjangkau lebih intens dan mendalam, dibentuk lah kelompok-kelompok kecil yang dipimpin oleh PKK.

PKK bersama-sama belajar, saling berbagi pengalaman, *sharing*, memberikan masukan, dukungan ataupun teguran saat seseorang melakukan kesalahan. Setiap mahasiswa yang tergabung di dalam PMK diharapkan dapat saling membantu dan mendukung, dalam membina hubungan dengan Tuhan. Kegiatan tersebut menjadikan PKK bertumbuh dan berkembang dalam iman, karena setiap hal yang dibicarakan tidak lepas dari pertolongan Tuhan. Mereka juga merasa tidak sendiri dalam setiap keadaan yang dialami dengan keberadaan komunitas PMK. PMK mengajarkan PKK untuk selalu berserah kepada Tuhan, dan menekankan kepada setiap anggotanya bahwa Tuhan tidak pernah meninggalkan mereka. Hal ini meningkatkan kesadaran dan penghayatan PKK untuk bergantung dan berserah kepada Tuhan karena Tuhan yang selalu siap dan hadir untuk menolong mereka. PMK membantu PKK untuk memiliki penghayatan positif tentang Tuhan dan percaya bahwa Tuhan akan hadir dan menolong dirinya.



**Bagan 1.1 : Bagan Kerangka Pikir**

## 1.6 Asumsi-Asumsi

Berdasarkan uraian di atas dapat diasumsikan bahwa :

1. Setiap PKK yang ada di Universitas 'X' Bandung tersebut memiliki ATG yang berbeda-beda.
2. ATG diukur melalui 2 dimensi yaitu *Anxiety of Abandonment* dan *Avoidance of Intimacy*, yang menghasilkan 4 tipe ATG yaitu *Secure Attachment*, *Preoccupied Attachment*, *Dismissing Attachment* dan *Fearfull Attachment*.
3. PKK yang menghayati bahwa Tuhan selalu ada menolong mereka memiliki model ATG yang *secure (Secure Attachment to God)*.
4. PKK yang menghayati bahwa dirinya layak mendapatkan pertolongan dari Tuhan, namun Tuhan tidak selalu ada dan pergi meninggalkan mereka, saat mereka menghadapi situasi yang sulit memiliki model *Insecure Avoidant/ Dismissing*.
5. PKK yang menghayati bahwa dirinya kurang layak untuk mendapat pertolongan dalam menjalankan peran dan kehidupannya, memiliki model *Insecure Anxiety-Ambivalent/ Preoccupied*.
6. PKK yang selalu merasa sulit untuk menjalani kehidupannya karena merasa tidak layak ditolong dan tidak membutuhkan pertolongan Tuhan, memiliki model *Fearfull Avoidant*.
7. Faktor yang memengaruhi ATG pada PKK adalah *attachmen style* dari orangtua, pengalaman negatif dan komunitas/lingkungan.